



Analisis Dampak Bullying Terhadap Prestasi Akademik Peserta Didik di Pendidikan Menengah

Nur Aziza

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Corresponding author Email: azizanur781@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Mar 02th, 2024
Revised Mar 23th, 2024
Accepted Apr 28th, 2024

Kata Kunci:

Dampak Bullying;
Prestasi Akademik;
Pendidikan Menengah;
Pendekatan SFBC;
Motivasi berprestasi;

Keywords:

Impact of Bullying;
Academic achievement;
Middle education;
SFBC approach;
Achievement motivation;

Abstract

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah 2) Dampak perilaku *bullying* terhadap prestasi akademik subyek NFA, 3) bentuk intervensi yang tepat untuk menangani dan meningkatkan prestasi akademik subyek NFA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus klinis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta menggunakan analisis kualitatif dari Model Miles & Huberman, yaitu reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya adalah 1) Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di terhadap subyek NFA karena adanya ketimpangan kekuasaan dan pengaruh teman sebaya 2) Dampak dari perilaku *bullying* terhadap prestasi akademik subyek NFA yang menjadi korban *bully* mengakibatkan rendahnya motivasi berprestasi subyek NFA 3) Intervensi yang digunakan yakni peneliti menerapkan konseling individu dengan pendekatan SFBC. Setelah melaksanakan intervensi subyek NFA mampu meningkatkan motivasi berprestasi secara perlahan.

The purpose of this research is to determine 1) the factors that cause bullying behavior in schools, 2) the impact of bullying behavior on the academic achievement of NFA subjects, 3) the appropriate form of intervention to handle and improve the academic achievement of NFA subjects. This research uses a qualitative approach. This type of research is a clinical case study. Data collection was carried out through interviews, observation, and documentation as well as using qualitative analysis from the Miles & Huberman Model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results are 1) The factors that cause bullying behavior among NFA subjects are due to the imbalance of power and influence of peers 2) The impact of bullying behavior on the academic achievement of NFA subjects who are victims of bullying resulting in low achievement motivation for NFA subjects 3) The intervention used is that researchers apply individual counseling with the SFBC approach. After implementing the intervention, NFA subjects were able to increase their achievement motivation slowly.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia hal ini tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai keterampilan yang baik. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “Anggota masyarakat yang bersedia mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Desmita (2016) mengatakan bahwa “Dalam jenjang pendidikan yang dilalui, peserta didik akan melalu tingkatan SMP di mana pada masa ini peserta

didik sedang berada pada tahap remaja yang merupakan masa peralihan antara kehidupan anak-anak menuju kehidupan dewasa”.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan dewasa. Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan sebelum individu remaja tersebut beralih menjadi individu dewasa yang matang. Rentang waktu usia remaja terbagi menjadi 3 fase perkembangan yaitu : usia 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, usia 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, dan usia 18-22 tahun merupakan masa remaja akhir (Goran, 2020). Pada usia remaja awal merupakan waktu dimana siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan suatu hal termasuk dalam hal akademiknya. Namun dalam proses perkembangan akademik, siswa sering kali dihadapkan dengan berbagai situasi yang dapat menghambat ia dalam mencapai prestasi akademiknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua bagian. Kedua faktor tersebut yaitu faktor internal dan dari eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah gangguan dari siswa lain atau sering disebut sebagai bullying.

Sukawati (2021) menjelaskan bahwa bullying merupakan perlakuan yang menyebabkan kerugian fisik dan mental bagi orang lain, kegiatan bullying biasanya terjadi berulang-ulang dengan skala kecil ataupun besar. Pada dasarnya perilaku bullying di sekolah disebabkan oleh faktor yang beragam dan bentuk yang beragam pula, sebagaimana yang dikemukakan (Oktaviani & Zaka, 2023) bahwa mayoritas perilaku bullying disebabkan oleh hierarki kekuasaan dimana anak merasa memiliki kekuasaan yang lebih dan disalahgunakan dalam bentuk perilaku menyimpang. Perilaku bullying yang terjadi di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, pelecehan verbal, dan keterasingan.

Dampak negatif pada korban bullying menjadikan mereka tidak dapat mengaktualisasikan dirinya, apa yang mereka alami dan rasakan tentu saja menjadi penghambat pada perkembangan fisik, psikis dan akademik. Menurut Maghfirah (Kushendar & Hartika, 2016) apa yang dirasakan oleh korban selain membuat korban bullying merasa tidak aman dan nyaman, para korban bullying juga merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan di UPT SPF SMPN 8 Makassar, teridentifikasi terdapat siswa dengan inisial NFA yang menjadi korban bully dan akhirnya berdampak pada prestasi akademiknya. Hal tersebut terlihat dari hasil siswa NFA yang jarang hadir di sekolah dan jarang mengumpulkan dan menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya, serta tidak fokus mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dari hasil rekab absen bulanan yang dilakukan bersama guru BK terlihat bahwa siswa NFA memiliki kehadiran yang kurang baik di sekolah, dimana data dari rekab absen bulanan menunjukkan pada bulan Februari siswa NFA 5 kali alpa, pada bulan Maret 7 kali alpa, dan pada bulan April 6 kali alpa. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas NFA menyatakan bahwa siswa NFA memang kerap kali alpa atau izin dengan jangka waktu yang lama, siswa NFA juga jarang mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan, para guru mapel juga melaporkan hal yang sama kepada wali kelas NFA. Selanjutnya, dari hasil wawancara langsung dengan siswa bersangkutan yakni NFA menyatakan bahwa alasan ia jarang hadir di sekolah atau sering membolos dan tidak fokus memperhatikan pembelajaran dikarenakan ia dikuculkan di dalam kelas. NFA menyatakan bahwa ia kerap kali di bully secara verbal oleh teman kelasnya yang mengata-ngatai dia sebagai orang pemalas, bodoh dan dekil. Hasil observasi langsung yang dilakukan selama beberapa minggu juga menunjukkan bahwa siswa NFA memang dikuculkan di kelasnya terlihat dari NFA yang duduk sendirian di barisan siswa laki-laki, selalu menyendiri, tidak berani untuk bertanya kepada guru mata pelajaran dan tidak pernah bergabung dengan siswa perempuan untuk sekedar bersosialisasi maupun berdiskusi mengenai tugas sekolah.

Terjadinya bullying di sekolah tentunya memberikan dampak yang buruk bagi prestasi akademik siswa yang menjadi korban bully seperti yang dialami oleh siswa NFA. Faktanya siswa yang menjadi korban bullying akan mengalami penurunan pada prestasi belajar. Rendahnya motivasi yang dialami oleh korban bullying berdampak pada penurunan prestasi akademiknya, karena ia merasa tidak mampu untuk mengikuti dan mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu, melihat adanya siswa yang teridentifikasi mengalami penurunan prestasi akademik yang disebabkan

oleh dampak dari perilaku bully, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai masalah tersebut serta berupaya untuk membantu NFA megembangkan motivasi berprestasi dalam dirinya melalui konseling individu dengan menerapkan pendekatan dari konseling postmoderen yakni pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* atau yang dikenal dengan singkatan konseling SFBC.

Pemilihan pendekatan SFBC berpegang pada keyakinan inti bahwa jika klien memfokuskan pada masalah, mereka menjadi kehilangan semangat dan daya, dan insight apapun yang bisa mereka dapatkan tentang asal muasal dan kelangsungan masalahnya tidak bernilai secara terapeutik, keyakinan komplementernya adalah menemukan pengecualian dan solusi untuk situasi problematis bagaimana memberi semangat dan memberdayakan klien yang menghasilkan tindakan dan kesuksesan (Kushendar & Hartika, 2016). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Erford (Putri & Bambang, 2023) bahwa pemilihan pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* berpegang pada keyakinan inti yaitu menemukan solusi untuk situasi problematis, bagaimana memberi support and motivation, serta memberdayakan kompetensi dari masing-masing pribadi konseli yang menghasilkan tindakan untuk mencapai solusi/kesuksesannya. Adapun menurut Corey (2017) *Solution-Focused Brief Counseling* lebih berorientasi pada pemecahan solusi dan tujuan daripada berkuat pada masalah, oleh karena itu lebih memiliki fokus pada masa kini dan masa depan. Dalam penelitian Nicholas (Putri & Bambang, 2023) *Solution-Focused Brief Counseling* berfungsi untuk menciptakan “confidence” konseli agar mampu dalam mengatasi ketidak berdayaan serta yang merasa tidak berdaya terhadap permasalahan yang dialami.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Menurut Moleong (2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami kejadian-kejadian yang berkaitan dengan apa yang dialami subjek penelitian. Menurut Gunawan (2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Penelitian ini lebih adaptif dengan lingkungan saat ini karena lebih fleksibel. Dimungkinkan untuk mengadaptasi konsep, alat pengumpulan data, dan metode pengumpulan data untuk pengembangan penelitian baru.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). jenis penelitian studi kasus klinis ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam suatu peristiwa/kasus tertentu. Menurut Winkel (dalam Harahap, A. C. & Sari, W. S. 2022) studi kasus adalah suatu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang siswa secara mendalam dengan tujuan untuk membantu siswa untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik. Dalam kamus psikologi Kartini dan Gulo (dalam Harahap, A. C. & Sari, W. S. 2022) menjelaskan dua pengertian dari studi kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian (penyelidikan) intensif mencakup semua informasi yang relevan terhadap seseorang atau beberapa orang yang biasanya berkenaan dengan satu gejala psikologis tunggal, yang kedua merupakan informasi-informasi historis atau biografis tentang seorang individu, seringkali mencakup pengalamannya dalam terapi. Studi kasus atau *case study* sangat baik untuk menyajikan pandangan subjek penelitian secara mendalam, dan juga dapat membongkar realitas dibalik suatu fenomena atau peristiwa (Tohorin, 2016). Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *case study*.

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 13 Mater sampai 30 April di UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan lokasi PPL PPG Prajabatan. Dimana dari hasil analisis kasus yang dilakukan terdapat siswa yang terindikasi mengalami penurunan prestasi akademik yang disebabkan oleh dampak perilaku bullying di sekolah. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa berinisial NFA yang terindikasi mengalami penurunan prestasi akademik yang di sebabkan oleh dampak perilaku bullying di sekolah. Hal tersebut ditandai dengan data rekab absen bulanan NFA yang menunjukkan bahwa NFA memiliki keadiraan yang buruk di sekolah yakni, tidak mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik, tidak focus memperhatikan penjelasan guru di kelas, dan tidak bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Pemilihan subyek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil observasi langsung yang telah dilakukan sebelumnya serta informasi yang diperoleh dari beberapa pihak seperti guru BK, Wali kelas, dan teman kelas subyek.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan identifikasi kasus terlebih dahulu dengan melakukan pengumpulan data awal. Kemudian peneliti melakukan observasi kembali, melakukan wawancara, dan dokumentasi. Kemudian peneliti melakukan diagnosis faktor penyebab yang kemudian

menetapkan penanganan atau pemberian *treatment* atau tindakan dalam pemecahan masalah. Selanjutnya dilakukan analisis data. Aktivitas analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2016). Aktivitas dalam analisis data sebagai berikut: 1. *Data Reduction* (Reduksi Data), dimana data yang telah ditemukan di lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci, untuk itu perlu dilakukan reduksi data; 2. *Data Display* (Penyajian Data), setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplaykan data. Penyajian data yang sering digunakan untuk penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif; 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan), langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini terbagi atas tiga dengan merujuk pada rumusan masalah yang ada yakni factor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku bully, bagaimana gambaran dampak perilaku bullying terhadap prestasi akadeik subyek NFA, dan bagaimana bentuk intervensi yang tepat untuk menangani dan meningkatkan prestasi akademik subyek NFA di UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Di Sekolah

Menurut Imas (Yusni & Marlina, 2022) Bullying adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku bullying dapat berupa anacaman fisik atau verbal. Bullying terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mecela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain. Selain itu bullying juga dapat berupa perilaku tidak langsung, misalnya dengan mengisolasi atau dengan sengaja menjauhkan seseorang yang dianggap berbeda. Baik bullying langsung maupun tidak langsung pada dasarnya bullying adalah bentuk intimidasi fisik ataupun psikologis yang terjadi berkali-kali dan secara terus-menerus membentuk pola kekerasan. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental. Bullying yang terjadi di sekolah memiliki 3 karakteristik yang terintegrasi yaitu tindakan yang disengaja dilakukan pelaku untuk menyakiti korban, tindakan yang dilakukan tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban, tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang (Rina karmila dkk, 2017).

Berdasarkan hasil observasi di UPT SPF SMPN 8 Makassar, jenis bully yang di lakukan terhadap subyek NFA adalah bullying verbal dalam bentuk celaan, kritikan kejam dan penghinaan. Selain bullying verbal, subyek NFA juga mendapatkan bullying secara relasional atau sering di kenal dengan social bullying jenis bullying ini dalam bentuk pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, penghindaran. Perbuatan ini bisa meliputi sikap yang tersembunyi seperti pandangan agresif, lirikan mata, cibiran, tawa, mengejek, dan bahasa tubuh yang mengejek. Bullying secara relasional cenderung perilaku bullying yang paling sulit dideteksi dari luar. Bullying secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pihak terkait, ditemukan bahwa terdapat berbagai factor penyebab terjadinya perilaku bullying di SMPN 8 Makassar diantaranya factor keluarga, faktor lingkungan yakni teman sebaya, dan media social. Setelah dikaji secara mendalam faktor penyebab pelaku bully melakukan tindakan bullying terhadap subyek NFA adalah adanya sekelompok siswa yang merasa memiliki kekuasaan. Terjadinya perilaku bullying di sekolah karena adanya kekuasaan atau kekuatan nyata yang dirasakan antara orang yang melakukan bully dan korban bully. hasil penelitian Bahri dkk (2022) menyimpulkan bahwa faktor teman sebaya sangat berpengaruh dikarenakan anak remaja sekarang ingin memiliki banyak teman karena mencari jati diri mereka, sehingga mereka membuat kelompok maupun geng, dan jika ada teman lain yang tidak cocok dengan kelompok mereka akan dianggap orang tersebut tidak layak untuk dijadikan teman. Maka dari itu faktor sebaya sangat penting untuk membentuk kepribadian anak tersebut. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh pendapat Muspita dkk (2017) yang menyatakan bahwa teman sebaya atau *peer groups* adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan mereka dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran serta pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Anak-anak ketika

berinteraksi di sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong melakukan bullying untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, untuk mendapatkan respek dari teman atau menunjukkan di depan teman-temannya bahwa dia punya kekuatan, dia yang paling berani, dialah orang yang berkuasa dikelompoknya.

Gambaran Dampak Perilaku Bullying Terhadap Prestasi Akadeik Subyek NFA

Perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah akan berdampak pada tidak adanya rasa aman dan nyaman, membuat para korban bullying merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot. Mungkin pula, para korban bullying akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya (Yusni & Marlina, 2022).

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap subyek NFA diperoleh hasil bahwa dampak perilaku bullying terhadap subyek NFA mempengaruhi prestasi akademinya. Hal tersebut terlihat dari subyek NFA yang jarang hadir di sekolah karena dikucilkan dan mendapatkan perilaku berupa bullying verbal dan bullying secara relasional. Hal tersebut juga berdampak pada subyek NFA yang tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran di kelas serta terkendala dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Dari hasil wawancara langsung bersama subyek NFA menyatakan bahwa ia sudah tidak lagi memiliki motivasi dan minat belajar karena selalu di bully yang menyebabkan ia tidak memiliki semangat untuk hadir di sekolah dan mengikiti pembelajaran.

Bullying yang dialami oleh remaja ini berdampak pada terganggunya perkembangan diri hingga proses akademik dari korban bullying. Pada hasil penelitian Saifullah (2016) dijelaskan bahwa penurunan kegiatan belajar di sekolah merupakan salah satu faktor dari siswa yang mengalami bullying. Fakta lain dari penurunan kegiatan belajar juga pada penurunan prestasi belajar. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Conteras (2016) terdapat siswa SMP di Chile yang mengalami penurunan pada kinerja belajar hingga berujung pada penurunan prestasi akademik karena mengalami bullying. Dimana penyebab dari prestasi akademik yang rendah tersebut yaitu karena motivasi untuk berprestasi pada bidang akademik yang masih kurang/rendah pada peserta didik.

Peserta didik yang menjadi korban dari aksi/tindakan *bullying* umumnya memiliki kecenderungan motivasi berprestasi rendah jika dibandingkan dengan peserta didik yang bukan/tiak pernah menjadi atau merasakan menjadi korban *bullying*. Namun bukan berarti semua peserta didik yang memiliki latar belakang sebagai korban bullying memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Pada hasil penelitian oleh Kurniawan (2018) menunjukkan adanya kesinambungan hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan siswa korban *bullying*.

Bentuk Intervensi Yang Tepat Untuk Menangani Dan Meningkatkan Prestasi Akademik Subyek NFA Di UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar.

Upaya dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik merupakan tugas dan tanggung jawab setiap guru dan pihak sekolah dengan berkolaborasi dengan orang tua siswa dan lingkungan belajarnya. Sekolah beserta guru dan seluruh stakeholder perlu berkolaborasi serta membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik untuk membentuk lingkungan sekolah yang inklusif bagi peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya termasuk dalam hal meningkatkan prestasi akademik setiap siswa. Terbentuknya lingkungan belajar dan sekolah yang inklusif dan bebas dari perundungan akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa dalam menjalankan aktivitas akademiknya. Terkhusus bagi seorang guru BK atau konselor di sekolah memiliki peran penting untuk membantu dan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki serta membantu dalam penyelesaian masalah yang dihadapi setiap siswa untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya termasuk ranah akademiknya sehingga siswa mampu menjadi individu yang mandiri.

Rendahnya motivasi yang dialami oleh korban bullying berdampak pada penurunan prestasi akademiknya, karena ia merasa tidak mampu untuk mengikuti dan mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Untuk memahami permasalahan tersebut guru BK atau konselor tentu harus peka dan berupaya untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang menjadi korban bullying, salah satunya meningkatkan motivasi berprestasi dengan melakukan layanan konseling dengan

menggunakan strategi pendekatan tertentu. Dalam upaya membantu subyek NFA untuk keluar dari masalah yang dihadapi terkait menurunnya prestasi akademik yang diakibatkan dari dampak bullying di sekolah, maka dari itu peneliti memberikan intervensi dalam bentuk konseling individu melalui pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC), dimana pendekatan ini efektif digunakan khususnya pada kasus *bullying* untuk membantu siswa meningkatkan motivasi berprestasi.

Alasan pemilihan pendekatan SFBT untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada korban bullying yaitu bagaimana membantu mengkonstruksikan cara klien mempersepsikan sebuah situasi problematis ketika korban bullying merasa tidak berdaya dan hal tersebut membuat mereka tidak memiliki keyakinan diri untuk maju, maka pendekatan SFBC hadir sebagai pendekatan yang berupaya menjadikan suatu visi tentang kesuksesan yang klien miliki untuk mengejar tindakan-tindakan yang akan membawa keberhasilan. Pemilihan pendekatan SFBC berpegang pada keyakinan inti bahwa jika klien memfokuskan pada masalah, mereka menjadi kehilangan semangat dan daya, dan insight apapun yang bisa mereka dapatkan tentang asal muasal dan kelangsungan masalahnya tidak bernilai secara terapeutik, keyakinan komplementernya adalah menemukan pengecualian dan solusi untuk situasi problematis bagaimana memberi semangat dan memberdayakan klien yang menghasilkan tindakan dan kesuksesan (Kuushendar & Hartika, 2016).

Dalam melakukan intervensi berupa konseling individu dengan pendekatan SFBC terhadap subyek NFA sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi sebagai korban bullying di sekolah, peneliti menggunakan tiga teknik dalam pendekatan SFBC yakni *Miracle Question* (Pertanyaan keajaiban), *Exception Question* (Pertanyaan eksepsi), dan *Scalling Quuestion* (Pertanyaan berskala) yang diuraikan sebagai berikut :

- a. *Miracle Question* (Pertanyaan keajaiban). Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pengandaian pada konseli apabila masalah yang dihadapi dapat terselaikan dan hal apa yang akan konseli lakukan untuk mewujudkan hal tersebut. Teknik ini mendorong untuk menemukan tujuan konseling yang diinginkan konseli.
- b. *Exception Question* (Pertanyaan eksepsi). Mengajukan pertanyaan tentang waktu atau keadaan yang bisa membuat konseli merasakan terbebas dari masalahnya, sehingga konseli dapat membangun pengecualian yang dilakukan konseli untuk melakukan perubahan. Seperti saat-saat dimana subyek NFA merasa tidak terpengaruh dengan celan orang lain dan focus terhadap dirinya dalam meningkatkan prestasi.
- c. *Scalling Quuestion* (Pertanyaan berskala). Mengajukan pertanyaan yang membantu konseli untuk mengukur tingkat masalah yang sudah dihadapi. Skala terendah menggambarkan keadaan siswa yang paling buruk dan skala tertinggi menunjukkan keadaan siswa yang paling baik. Penggunaan Teknik *scalling question* pada bagian tengah konseling bertujuan untuk mengukur tingkat masalah yang dialami. Adapun penggunaan teknik ini pada bagian akhir konseling bertujuan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan konseling dengan menggunakan pendekatan SFBC.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa konselin individu dengan pendekatan SFBC efektif digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar subyek NFA yang menjadi korban bullying di sekolahnya. Hal tersebut terlihat dari subyek NFA yang kini sudah rajin hadir di sekolah, mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mampu secara perlahan mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi langsung yang dilakukan secara langsung dan dari pernyataan NFA menyatakan bahwa ia telah mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, berusaha untuk melawan orang yang melakukan bully terhadap dirinya dengan memberitahukan kepada guru BK serta mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pernyataan subyek NFA tersebut diperkuat oleh laporan dan pernyataan dari wali kelas serta guru maple baha Indonesia yang menyatakan bahwa selama dua pekan terakhir subyek NFA sudah tidak pernah lagi alfa dan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik walaupun belum aktif dalam kegiatan secara penuh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan SFBC dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan prestasi akademik siswa korban bullying.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar kepada siswa yang terindifikasi mengalami masalah terkait prestasi akademiknya

yang diakibatkan oleh dampak dari perilaku bullying. Dampak perilaku bullying terhadap subyek NFA mempengaruhi prestasi akademinya. Hal tersebut terlihat dari subyek NFA yang jarang hadir di sekolah karena dikucilkan dan mendapatkan perilaku berupa bullying verbal dan bullying secara relasional. Hal tersebut juga berdampak pada subyek NFA yang tidak focus dalam mengikuti pembelajaran di kelas serta terkendala dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas. Hal tersebut diakibatkan rendahnya motivasi berprestasi dari subyek NFA karena menjadi korban bullying di sekolah. Sehingga upaya penanganan atau intervensi yang dilakukan peneliti untuk membantu subyek NFA menyelesaikan masalah yang dihadapi yakni dengan konseling individu pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) dan menggunakan tiga teknik dalam pendekatan tersebut yaitu *Miracle Question* (Pertanyaan keajaiban), *Exception Question* (Pertanyaan eksepsi), dan *Scalling Question* (Pertanyaan berskala). Hasil yang diperoleh setelah pemberian intervensi terhadap subyek NFA perlahan mampu meningkatkan motivasi berprestasinya secara perlahan yang tentunya memberikan pengaruh positif dalam mencapai prestasi akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, S. Dkk. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku *Bullying* Pada Siswa Mtss Darul Ihsan. *Syifaul Qulub : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*. Vol. 3 No.2.
- Contreras. (2016). *Bullying, Identity And School Performance: Evidence From Chile*. *International Journal Of Educational Development*. Vol 5.(1), 147–162.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Corey, G. (2017). *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy, Tenth Edition*. United States Of America: Cengage.
- Goran, P.D. Dkk. (2020). Pengaruh Cyber Bullying Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma Pgri 4 Cipayung. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*. V 10. No.2.
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta : Pt. bumi.
- Harahap, A. C. P & Sari, W. S. (2022). *Studi Kasus Konseling (Teori Dan Praktis Di Institusi Pendidikan)*. Medan: Pt Cahaya Rahmat Rahmani.
- Kurniawan, R. (2018). Hubungan Adversity Quotient Dengan Motivasi Berprestasi Pada Korban Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas X. *Thesis*. Universitas Mercu Buana Jakarta.
- Kushendar & Hartika, U.F. 2016. Upaya Konselor Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Korban Bullying Dilihat Dari Perspektif Pendekatan Konseling Solution-Focused Brief Therapy. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*. V.2. No. 2.
- Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). A Systematic Literature Review On The Effects Of Bullying At School. *Schoulid: Indonesian Journal Of School Counseling*. V 6.(1). Hal 35.
- Moleong. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
- Muspita, A. Dkk. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa Sd Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*. Vol 2 No 1. Hal 31 - 38
- Oktaviani. D & Zaka, H.R. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*. V 9. No.3. 1246-1251.

- Putri, A.R. & Bambang,D.W. 2023. Pengembangan Buku Pedoman Solution-Focused Brief Couseling Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik Korban Bullying. *Jurnal Bk UNESA*. Vol.13. No.2.
- Rina karmila dkk, (2017), Faktor yang mempengaruhi Bullying pada anak usia sekolah disekolah dasar kecamatan syah kuala banda aceh, vol 8 no.3
- Saifullah, F. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP Negeri 16 Kelurahan Loa Bakung. *EJournal Psikologi*, 4(2), 200–214.
- Shim, M. (2018). Bullies And Victims. *Journal Of The Institutr Of Healt Education*. V 31. (3).
- Sukmawati, I. Dkk. (2021). Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat*. Vol. 2. No. 1.
- Tohirin. 2016. *Metode Penelitian Kualitatiif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Dan Konseling :Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula Dilengkapi Dengan Contoh Trnskrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusni & Marlina,B. 2022. Analisis Dampak Bullying terhadap Minat Belajar Siswa VII SMPN Satap Mataluntun Kabupaten Luwu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 2, No. 3